



Available: <https://journal.isi-Padang Panjang.ac.id/index.php/JTST>

Hal | 149

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA *HERITAGE* DI KOTA SAWAHLUNTO UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN

Nurul Azizah ^{1*}, Puja Sukmawati ²

Email: na579890@gmail.com*, pujasukmawati188@gmail.com

Program Studi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain^{1,2}

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Jalan Bahder Johan Padang Panjang 27128 Sumatera Barat

Abstract

The city of Sawahlunto, designated as a UNESCO World Heritage Site, has great potential as an international heritage tourism destination. However, challenges such as cultural preservation, local community empowerment, and infrastructure development are still major obstacles. This research aims to formulate a sustainable heritage tourism management strategy through a qualitative approach based on literature review. The results showed that the success of heritage tourism management in Sawahlunto depends on the preservation of cultural assets, participation of local communities, strengthening branding, and utilization of digital technology for promotion. Synergy among stakeholders, such as the government, community, and private sector, is crucial in supporting the implementation of this strategy. With a holistic approach, Sawahlunto has not only maintained its status as a world heritage site, but also become a model of sustainable heritage tourism destination in Indonesia.

Keywords: Tourism Management, Heritage Tourism, Sawahlunto, Cultural Preservation and Sustainability.

PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto merupakan salah satu destinasi wisata heritage di Indonesia yang memiliki sejarah panjang sebagai kota tambang batubara sejak masa kolonial. Dengan warisan budaya dan bangunan bersejarahnya, Sawahlunto telah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia (UNESCO, 2019). Penetapan ini memberikan peluang besar bagi Sawahlunto untuk menjadi destinasi pariwisata heritage berkelas internasional. Namun, tantangan besar tetap ada, seperti pelestarian nilai-nilai heritage, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut (Ashworth & Page, 2015), pariwisata heritage memerlukan pendekatan pengelolaan yang holistik untuk memastikan keberlanjutan dan keberdayaannya di masa depan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang terencana menjadi kunci utama untuk memaksimalkan potensi wisata heritage di Sawahlunto.

Meskipun memiliki potensi yang luar biasa, pengelolaan wisata heritage di Sawahlunto menghadapi beberapa permasalahan mendasar. Pertama, masih adanya kesenjangan antara pelestarian heritage dan pengembangan pariwisata. Hal ini sering kali menyebabkan konflik antara kepentingan ekonomi dan konservasi budaya (Loulanski, 2016). Kedua, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata heritage masih kurang optimal, sehingga manfaat ekonomi tidak dirasakan secara merata. Ketiga, promosi dan branding kota sebagai destinasi wisata heritage masih membutuhkan penguatan agar mampu bersaing dengan destinasi lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya merumuskan strategi pengelolaan yang komprehensif untuk menjawab tantangan tersebut.

Keberlanjutan dalam pariwisata heritage mencakup pelestarian aset-aset budaya dan sejarah serta aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam konteks Sawahlunto, pendekatan yang seimbang sangat diperlukan agar warisan tambang batubara yang menjadi ikon kota ini tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Millar, 2014), pengelolaan wisata heritage yang berkelanjutan harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama, mengingat mereka adalah penjaga nilai-nilai budaya tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap warisan budaya, tetapi juga memperkuat daya saing destinasi secara global.

Selain keterlibatan masyarakat, infrastruktur pariwisata juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan wisata heritage. Saat ini, Sawahlunto masih menghadapi keterbatasan infrastruktur yang memadai, termasuk aksesibilitas, fasilitas wisata, dan dukungan teknologi informasi. Menurut (Sigala et al., 2019), teknologi digital seperti sistem reservasi online, promosi berbasis media sosial, dan pembuatan aplikasi interaktif sangat penting untuk menarik wisatawan modern. Implementasi teknologi semacam ini dapat meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus memperluas jangkauan promosi Sawahlunto ke pasar internasional.

Di sisi lain, pelestarian nilai-nilai budaya harus menjadi prioritas dalam strategi pengelolaan wisata heritage. Pengelolaan yang tidak terencana dapat berujung pada degradasi aset budaya, baik secara fisik maupun nilai-nilainya. (Richards, 2018) menekankan pentingnya pendekatan berbasis konservasi dalam pariwisata heritage untuk menjaga otentisitas dan integritas warisan budaya. Dalam kasus Sawahlunto, pelestarian kawasan tambang batubara Ombilin, bangunan bersejarah, dan tradisi lokal menjadi elemen krusial yang harus diintegrasikan dalam setiap kebijakan pengelolaan wisata.

Dengan sinergi antara pelestarian budaya, pengembangan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat, Sawahlunto memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata heritage unggulan. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh (Paskaleva-Shapira, 2015), kolaborasi yang efektif dalam pariwisata heritage tidak hanya memperkuat pengelolaan, tetapi juga memastikan keberlanjutan aset budaya yang ada. Dengan pendekatan yang inklusif, Sawahlunto tidak hanya mampu mempertahankan statusnya sebagai situs warisan dunia, tetapi juga menjadi model pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis strategi pengelolaan pariwisata heritage di Sawahlunto. Metode ini mengacu pada panduan yang dijelaskan oleh Snyder (2019), yang menekankan bahwa

studi literatur memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk menggali pemahaman mendalam tentang tantangan, strategi, dan praktik terbaik dalam pengelolaan pariwisata heritage, serta relevansi teoritisnya terhadap konteks lokal. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan.

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Xiao dan Watson (2019), yang mencakup identifikasi literatur menggunakan kata kunci tertentu, penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis kritis terhadap temuan utama, dan penyusunan sintesis yang terintegrasi. Fokus analisis adalah pada tiga aspek utama: tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata heritage, strategi keberlanjutan yang relevan, dan pelibatan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan kebijakan pengelolaan pariwisata heritage di Sawahlunto serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademik di bidang pariwisata berbasis warisan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengelolaan pariwisata heritage di Sawahlunto membutuhkan strategi yang terintegrasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada sekaligus memaksimalkan potensi yang dimiliki. Strategi ini harus memperhatikan sejumlah aspek penting agar tujuan keberlanjutan dapat tercapai secara optimal. Sehingga didapatkan hasil dan pembahasan dari studi literatur ini antara lain:

a. Masih Adanya Kesenjangan Antara Pelestarian Heritage Dan Pengembangan Pariwisata.

Pengelolaan pariwisata heritage di kota seperti Sawahlunto menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan sektor pariwisata. Meskipun pariwisata heritage memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi lokal, sering kali terjadi kesenjangan antara pelestarian warisan budaya dan upaya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kesenjangan ini mencakup

dampak negatif pariwisata massal pada situs heritage dan kurangnya koordinasi antar stakeholder yang terlibat.

1. Ketergantungan pada Pariwisata Massal

Ketergantungan pada model pariwisata massal menjadi tantangan besar dalam pengelolaan destinasi heritage. Model ini sering kali mengutamakan jumlah pengunjung tinggi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan budaya. Menurut Boley dan Green (2016), pengelolaan yang tidak terkontrol dapat mempercepat degradasi situs heritage dan ekosistem sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seperti sistem pembatasan tiket atau reservasi menjadi penting untuk mengelola kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

2. Kurangnya Keterlibatan Komunitas Lokal

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam keberhasilan pengelolaan destinasi pariwisata heritage. Namun, kurangnya pelibatan mereka sering mengurangi potensi manfaat ekonomi yang bisa dirasakan. McGehee dan Andereck (2017) menekankan pentingnya program pemberdayaan berbasis komunitas untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, sehingga mereka dapat berkontribusi langsung dalam pengelolaan destinasi sekaligus mendukung kelestarian budaya lokal.

3. Tantangan Pengelolaan yang Terkoordinasi

Kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan pariwisata heritage. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sering memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga sulit mencapai tujuan bersama. Hall dan Piggin (2016) menyarankan pentingnya kolaborasi strategis melalui forum multi-stakeholder untuk menyelaraskan visi dan misi dalam pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

4. Edukasi Pengunjung

Kurangnya edukasi pengunjung mengenai pentingnya pelestarian heritage berkontribusi pada perilaku yang merusak situs. Menurut Hughes dan Simpson (2015), program edukasi berbasis digital atau tatap muka melalui pemandu wisata dapat meningkatkan pemahaman pengunjung tentang nilai-nilai budaya dan sejarah. Dengan

edukasi yang memadai, kesadaran pengunjung terhadap pelestarian heritage dapat meningkat secara signifikan.

5. Solusi untuk Mengatasi Kesenjangan

Untuk menjembatani kesenjangan yang ada, pariwisata berkelanjutan harus menjadi pendekatan utama. Holden (2016) menekankan perlunya pemberdayaan masyarakat lokal, pembatasan jumlah pengunjung, dan sinergi antar-pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi heritage. Dengan strategi ini, destinasi heritage dapat dikelola secara lebih efisien dan memberikan manfaat yang merata.

b. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata Heritage yang Kurang Optimal

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata heritage di Sawahlunto masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat maksimalnya manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diperoleh. Meskipun warisan budaya dan situs heritage di kota ini memiliki potensi besar untuk mendukung pariwisata, peran aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara pengembangan pariwisata yang pesat dengan pelestarian budaya lokal yang autentik dan berkelanjutan.

1. Kurangnya Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Ketidakterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan pariwisata heritage. Proses perencanaan dan kebijakan sering kali didominasi oleh pemerintah atau pihak luar, sehingga nilai-nilai lokal tidak selalu terwakili. Menurut Boley dan Green (2016), pelibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dapat menciptakan solusi yang lebih relevan dan meningkatkan rasa memiliki terhadap situs heritage. Dengan adanya partisipasi ini, masyarakat memiliki motivasi lebih untuk menjaga dan melestarikan situs heritage, yang pada akhirnya mendukung kualitas dan daya tarik destinasi.

2. Dampak pada Distribusi Manfaat Ekonomi

Ketika masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, distribusi manfaat ekonomi menjadi tidak merata. Hall dan Piggin (2016) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata sering kali menguntungkan pihak luar yang memiliki akses modal, sementara masyarakat lokal hanya mendapatkan dampak minimal. Sebagai contoh, banyak masyarakat Sawahlunto yang tidak memiliki keterampilan atau akses ke modal untuk berpartisipasi dalam sektor pariwisata, sehingga mereka tetap terpinggirkan. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dapat membantu mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa manfaat ekonomi lebih merata.

3. Solusi untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pengelolaan pariwisata heritage. Menurut McGehee dan Andereck (2017), program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dalam pemanduan wisata, pembuatan kerajinan tradisional, atau pengelolaan homestay dapat memberikan dampak positif langsung kepada masyarakat. Selain itu, pembentukan platform komunikasi seperti forum diskusi atau pertemuan rutin juga diperlukan agar masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka. Langkah ini tidak hanya meningkatkan tanggung jawab masyarakat terhadap pelestarian budaya, tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata.

4. Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Partisipasi aktif masyarakat lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata heritage. Hughes dan Simpson (2015) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya tidak hanya menciptakan manfaat ekonomi yang lebih merata, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap konservasi. Dengan merasa dilibatkan, masyarakat cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga warisan budaya dan menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan. Pendekatan ini membantu menciptakan model pariwisata yang seimbang antara aspek konservasi dan pengembangan ekonomi, yang sangat penting untuk menjaga daya tarik destinasi dalam jangka panjang.

c. Promosi dan Branding Kota Sawahlunto sebagai Destinasi Wisata Heritage

Promosi dan branding kota sebagai destinasi wisata heritage di Sawahlunto masih belum optimal, meskipun kota ini memiliki potensi yang besar berkat keberadaan warisan budaya yang kaya, seperti tambang batubara tua dan arsitektur kolonial yang khas. Untuk dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya yang juga mengusung konsep heritage, Sawahlunto perlu memperkuat citra dan daya tariknya melalui strategi promosi yang lebih efektif dan terarah. Dalam konteks pariwisata, branding adalah kunci utama dalam menciptakan identitas yang kuat di mata wisatawan, baik lokal maupun internasional.

1. Kurangnya Strategi Promosi yang Efektif

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Sawahlunto adalah kurangnya strategi promosi yang terpadu dan berkelanjutan. Meskipun kota ini memiliki potensi wisata heritage yang luar biasa, promosi yang dilakukan masih sangat terbatas. Menurut Morgan, Pritchard, dan Pride (2011), promosi yang tidak terintegrasi dengan baik dapat menyebabkan kurangnya daya saing destinasi di pasar internasional. Sawahlunto juga belum memanfaatkan potensi media sosial dan platform digital secara optimal, padahal kehadiran digital menjadi elemen kunci dalam menarik perhatian wisatawan di era modern ini.

2. Branding yang Belum Teridentifikasi dengan Kuat

Branding memainkan peran penting dalam menciptakan identitas destinasi yang kuat. Namun, identitas Sawahlunto sebagai destinasi wisata heritage masih belum mampu bersaing dengan destinasi lainnya. Hankinson (2015) menyatakan bahwa branding yang berhasil tidak hanya mencakup logo atau slogan, tetapi juga narasi yang mampu menghubungkan pengunjung dengan pengalaman autentik dari destinasi tersebut. Sawahlunto perlu menggali nilai-nilai unik seperti sejarah tambang batubara dan tradisi lokal untuk membangun branding yang lebih autentik dan menarik.

3. Solusi untuk Memperkuat Promosi dan Branding

Untuk memperkuat promosi dan branding, langkah pertama adalah merancang strategi komunikasi yang menjangkau audiens secara tepat. Menurut Kavaratzis (2015), kolaborasi dengan influencer dan media pariwisata dapat memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan citra destinasi. Penggunaan konten kreatif seperti video

dokumenter, foto berkualitas tinggi, serta cerita menarik tentang sejarah dan budaya Sawahlunto juga dapat menjadi alat promosi yang efektif. Selain itu, pengembangan atraksi baru seperti wisata edukasi dan tur sejarah dapat memperkuat nilai unik kota ini, sebagaimana disarankan oleh Hall dan Piggin (2016).

4. Penguatan Kerjasama Antar Pemangku Kepentingan

Penguatan branding dan promosi wisata heritage memerlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran dan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata, sementara sektor swasta berperan dalam inovasi produk wisata dan investasi promosi. Menurut Dinnie (2016), keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian budaya dan promosi wisata dapat menciptakan identitas destinasi yang lebih autentik dan menarik. Partisipasi masyarakat melalui seni, kerajinan, dan kuliner tradisional memberikan nilai tambah yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan.

SIMPULAN

Kota Sawahlunto memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata heritage yang mampu bersaing secara internasional, terutama setelah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Namun, pengelolaan wisata heritage di kota ini menghadapi tantangan besar, termasuk kesenjangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, kurangnya keterlibatan masyarakat lokal, serta keterbatasan infrastruktur pendukung. Keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah dengan peningkatan ekonomi melalui pariwisata sangat penting untuk mencapai keberlanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan yang strategis dan holistik menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi wisata heritage Sawahlunto.

Pendekatan pengelolaan yang berfokus pada keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu solusi utama yang dapat memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial. Pelibatan masyarakat melalui pelatihan, pemberdayaan ekonomi, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya serta mendorong keberlanjutan destinasi wisata.

Selain itu, pengembangan infrastruktur berbasis teknologi, seperti sistem reservasi online dan promosi digital, menjadi langkah penting dalam menarik wisatawan modern serta meningkatkan daya saing Sawahlunto di pasar internasional. Hal ini juga harus diimbangi dengan penguatan branding yang autentik untuk menciptakan citra yang kuat sebagai destinasi wisata heritage yang unik.

Untuk memastikan keberhasilan pengelolaan wisata heritage, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Pemerintah perlu mengalokasikan kebijakan dan anggaran yang mendukung pelestarian budaya, sementara sektor swasta dapat berperan dalam pengembangan infrastruktur dan promosi. Masyarakat lokal, sebagai penjaga utama nilai-nilai budaya, harus diberikan peran sentral dalam setiap proses pengelolaan. Dengan strategi yang terencana dan inklusif, Sawahlunto dapat menjadi contoh terbaik dari destinasi wisata heritage yang tidak hanya menjaga warisan sejarahnya tetapi juga memberikan manfaat yang merata bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, C., Ladkin, A., & Fletcher, J. (2014). Stakeholder collaboration and sustainable tourism management. *Annals of Tourism Research*, 47, 70–87.
- Ashworth, G. J., & Page, S. J. (2015). *Urban tourism: Performance and strategies in city tourism destinations*. Routledge.
- Boley, B. B., & Green, G. T. (2016). Sustainable tourism in the heritage sector: Challenges and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(6), 853–868.
- Dinnie, K. (2016). *Nation branding: Concepts, issues, practice*. Elsevier.
- Dredge, D., & Jenkins, J. M. (2018). *Tourism planning and policy*. Routledge.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism* (4th ed.). Routledge.
- Hall, C. M., & Piggin, R. (2016). *Tourism and sustainable development: A critical approach*. Channel View Publications.

- Hankinson, G. (2015). The brand images of tourism destinations: A study of the salience of organic and induced images of destinations. *Journal of Brand Management*, 22(6), 418–439.
- Hughes, H. L., & Simpson, M. C. (2015). Tourism and heritage: The complex relationship between the tourism industry and heritage sites. *Journal of Tourism Studies*, 16(2), 102–115.
- Kavaratzis, M. (2015). Place branding: A review of trends and progress. *Place Branding and Public Diplomacy*, 11(3), 237–252.
- Loulanski, T. (2016). Cultural heritage conservation: Theories and practices. *International Journal of Heritage Studies*, 22(3), 195–214.
- McGehee, N. G., & Andereck, K. L. (2017). Community-based tourism: Empowering local communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(3), 321–333.
- Millar, S. (2014). Heritage management for tourism: Preserving the past for the future. *Journal of Heritage Tourism*, 9(2), 141–156.
- Paskaleva-Shapira, K. A. (2015). Digital heritage and sustainable urban tourism: Challenges for urban tourism policy. *Cities*, 32(1), 12–20.
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–20.
- Sigala, M., Gretzel, U., & Xiang, Z. (2019). *Social media in travel, tourism, and hospitality: Theory, practice, and cases*. Springer.
- Smith, M. (2016). Heritage tourism: Meaning, importance, and impacts. In M. Smith (Ed.), *Handbook of tourism and sustainability* (pp. 168–180). Edward Elgar Publishing.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tosun, C. (2000). Expected impacts of community participation in tourism development. *Annals of Tourism Research*, 27(4), 712–730.
- Tosun, C. (2017). *Tourism development and planning: A critical and comprehensive approach*. Routledge.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.